

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madura adalah suatu wilayah yang cukup kental dengan budaya agamisnya yaitu mayoritas penduduk Madura beragama Islam di mana sentralisasi masyarakat berpusat pada satu tokoh seperti kiai sebagai figur utama dalam pengaruh psikologis maupun sosial mereka untuk membina umat, hal ini didukung juga dengan banyaknya pondok pesantren yang tersebar di wilayah Madura (Kosim, 2007). Menurut data yang telah tercatat pada tahun 2013, bahwasanya pondok pesantren di Madura tersebar ke dalam empat kabupaten. Pertama, Kabupaten Sumenep dengan jumlah 229 pondok pesantren. Kedua, Kabupaten Pamekasan dengan jumlah 311 pondok pesantren. Ketiga, Kabupaten Sampang dengan jumlah 231 pondok pesantren. Keempat, Kabupaten Bangkalan dengan jumlah 261 pondok pesantren (<http://alkhoirot.wordpress.com/2013/10/12/pondok-pesantren-Madura/>).

Pondok pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, adapun peran pesantren dalam elemen masyarakat Madura yaitu untuk membangun masyarakat di bidang pendidikan dan moral (Kosim, 2007).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan dan mencerna informasi secara lebih mudah. Akhirnya pemahaman suatu

perubahan kondisi akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Pendidikan di pesantren mayoritas menerapkan pendidikan Islam yang berupaya mengembangkan setiap aspek kehidupan manusia seperti spiritual, intelektual, imajinasi, dan keilmiahan (Kosim, 2007). Selama masa pendidikan, para siswa akan menemui banyak informasi baru untuk diproses secara kognitif dalam suatu aktivitas belajarnya. Proses kognitif yang terjadi pada pengambilan dan pemaknaan informasi merupakan isu-isu yang terkait erat dengan bahasan dalam psikologi pendidikan. Ada berbagai pernyataan yang dapat diajukan terkait dengan proses kognitif siswa terhadap suatu pengetahuan: apakah siswa mempunyai kemampuan yang memadai untuk mengerti materi yang diajarkan? Apakah informasi yang diberikan oleh guru sesuai dengan skema pengetahuan yang dimiliki siswa? Apakah informasi yang diterima siswa ini akan memberikan perubahan pada konsep pemahaman mereka?

Menurut Hofer (2001), berbagai bahasan yang terkait dengan proses kognisi, pengetahuan dan aktivitas belajar siswa telah menjadi perhatian dari psikolog pendidikan. Perhatian ini kemudian mengarah kepada penelitian-penelitian tentang bagaimana keyakinan siswa mengenai pengetahuannya menjadi bagian dari suatu proses belajar, dan bagaimana keyakinan ini menjadi faktor yang penting untuk memperoleh dan menyusun pengetahuan dalam belajar siswa selanjutnya. Secara khusus menurut Schommer, dkk (2003) dan Chin (2009), menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir psikolog lebih tertarik pada kajian akan keyakinan siswa tentang sifat pengetahuan dan bagaimana mereka tahu jika mereka benar-benar memiliki pengetahuan.

Masing-masing siswa mempunyai keyakinan sendiri-sendiri terhadap pengetahuan dan hal ini berhubungan dengan pengajaran guru yang sudah dijelaskan dengan model 3P (*presage, process, product*) tentang sistem belajar mengajar. Pada tahap awal atau *presage*, terdapat dua faktor yang akan mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu faktor siswa dan faktor pengajaran yang dilakukan oleh guru. Kedua faktor tersebut saling berhubungan dengan proses belajar mengajar dan berpengaruh pada hasil belajar siswa (Biggs, dkk, 2001). Salah satu faktor pengajaran yang menjadi fokus penelitian ini adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Sanjaya (2008) adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan suatu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran. Ada dua metode pembelajaran yang dikenal di dunia pesantren yaitu metode pembelajaran yang bersifat tradisional (*salaf*) dan metode pembelajaran yang bersifat modern (*khalaf*) (Departemen Agama, 2003).

Metode pembelajarankhalaf yaitu metode pembelajaran yang bersifat modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah ataupun sekolah, penekanan pada bahasa Arab modern (lebih spesifik pada *speaking/muhawarah*). Pembelajarannya, dilakukan secara berjenjang dan

berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan wetonan maupun madrasah diniyah diminimalkan atau tidak wajib diikuti dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

Metode pembelajaran *salaf* yaitu metode pembelajaran yang bersifat tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya, pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan pada tamatnya kitab yang dipelajari yaitu selesainya suatu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, Demikian seterusnya. Melalui cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari satu cabang ilmu. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan yaitu *sorogan* dan *weton* (berkala atau berwaktu).

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pengamatan peneliti metode pembelajarandiperkirakanakan berpengaruh pada keyakinan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schommer, (2004) yang menyatakan bahwa faktor penting yang memengaruhi kepercayaanepistemologis mahasiswa adalah lingkungan sekolahnya atau kampusnya. Hofer (1999;2001) serta Chai, Teo dan Lee (2010) menemukan lebih rinci bahwa suasanakelas dengan pengajaran konstruktivisme dapat berpengaruh pada perkembangankepercayaan mahasiswa yang lebih canggih dari pada

pengajaran tradisional. Artinya, jenis pengajaran tertentu memengaruhi kepercayaan epistemologis pelajar dan mahasiswa.

Epistemologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang telah lama menjadi perhatian para filsuf, namun minat psikolog terhadap tema ini masih terhitung baru. Penelitian perkembangan individu tentang konsep pengetahuan dan cara untuk mengetahui merupakan fokus penelitian Piaget. Adapun istilah lain dalam memaknai pengetahuan diantaranya adalah *epistemological beliefs* (Hofer, 2001). Al Sakiti (2007) mendefinisikan *epistemological beliefs* sebagai teori dan keyakinan yang dimiliki oleh individu tentang pengetahuan dan bagaimana dasar pemikiran tentang asal, sifat, dan jenis pengetahuan ini mengambil bagian dan berpengaruh pada seorang individu. Setiap individu mempunyai pemaknaan berbeda-beda terhadap pengetahuan. Schommer dan Ester (2006) berpendapat bahwa sebagian siswa memiliki keyakinan akan struktur pengetahuan yang sangat rumit dan berhubungan, sedangkan yang lainnya meyakini bahwa pengetahuan tidak akan berubah, statis, dan tetap sama selama perkembangan hidup manusia. Hal ini membuktikan bahwa setiap siswa mempunyai keyakinan yang berbeda tentang kompleksitas pengetahuan, sumber pengetahuan, dan kepercayaan terhadap pengetahuan.

Chin (2009) memberikan gambaran tentang perbedaan pemahaman siswa kelas 2 SMP pada pengetahuan yang didapatnya. Ada dua orang siswa yang bernama Emily dan Sharon. Emily meyakini bahwa pengetahuan mempunyai struktur yang kompleks dan saling berhubungan. Pengetahuan

memerlukan adanya bukti-bukti empiris untuk dapat dinyatakan kebenarannya. Namun demikian sifat kebenaran suatu pengetahuan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan jaman. Sedangkan Sharon secara bertolak belakang meyakini bahwa pengetahuan mempunyai struktur yang sederhana. Pengetahuan yang tertulis dalam buku-buku literatur pelajaran dan yang diajarkan oleh guru di kelas tidak diragukan kebenarannya. Selanjutnya, sifat pengetahuan adalah tunggal, ia tidak akan terbantahkan oleh teori lain, dan kebenaran pengetahuan akan berlaku sepanjang masa. Dari gambaran di atas, dapat dilihat bahwa kedua murid tersebut secara nyata menunjukkan perbedaan reaksi tentang keyakinannya atas pengetahuan.

Secara umum, pentingnya membahas topik tentang *epistemological beliefs* ini adalah bahwa hal tersebut sangat berhubungan dengan prestasi akademik para siswa (Schommer, dkk, 2003), mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam belajar dan penalaran (Chin, 2009) dan berperan penting dalam pengetahuan siswa serta pemecahan masalah, sebagai contoh siswa yang mempunyai keyakinan kuat bahwa pengetahuan tidak pernah berubah akan sangat sulit menerima jawaban yang menggantungkan atau bersifat sementara, sedangkan siswa yang memiliki keyakinan kuat bahwa pengetahuan diatur sebagai potongan-potongan yang terpisah mungkin akan kesulitan mengerti teks yang kompleks. Selanjutnya, siswa yang memiliki keyakinan kuat bahwa kemampuan untuk belajar ditentukan saat lahir menunjukkan perilaku pasrah ketika menghadapi tugas akademik yang sulit (Schommer, dkk, 2003).

Penelitian Perry Jr (1968, dalam Schommer, dkk, 2003) menyimpulkan bahwa *epistemological beliefs* pada mahasiswa sangat ditentukan oleh berbagai pengalaman yang diterima siswa seperti pengalaman akademiknya di lingkungan sekolah atau kampusnya. Pengalaman akademik ini dapat terkait dengan banyak hal, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, sistem assesmen dan evaluasi pembelajaran, dan sebagainya.

Dari berbagai penelitian yang mengkaji tentang *epistemological beliefs*, sebagian besar dilakukan pada rentang usia remaja dan terutama dewasa. Contohnya pada penelitian Kitchener dan King (1981 dalam Schommer, dkk, 2000) yang mengkaji *epistemological beliefs* pada mahasiswa dan orang dewasa, Schoenfeld (1983 dalam Schommer, dkk, 2000) meneliti pada murid SMA dan Dweck dan Legget (1988 dalam Schommer, dkk, 2000) meneliti pada murid SMP. Elder (1999, dalam Schommer, dkk, 2000) mencatat bahwa murid sekolah dasar juga mempunyai keyakinan tentang sifat pengetahuan alam dan dia menyatakan bahwa sangat penting untuk meneliti siswa sekolah dasar tentang *epistemological beliefs* mereka karena sekolah dasar merupakan awal di mana siswa mengenal pengetahuan.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti *epistemological beliefs* pada remaja akhir yaitu masa sekolah menengah atas. Karena mereka dianggap telah memiliki banyak pengetahuan dari pada usia dibawahnya, sehingga keyakinan mereka pada pengetahuan pun semakin filosofis. Hal ini sesuai dengan penelitian Schommer (2004) yang menyebutkan bahwa kepercayaan pada pengetahuan dipengaruhi oleh usia seseorang. Yaitu

semakin tinggi usia mereka maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dan keyakinannya pada pengetahuan pun juga tinggi.

Selanjutnya, pemahaman siswa pada kedua metode pembelajaran yang diterapkan (metode pembelajaran *khalaf* dan *salaif*) akan dijelaskan pada dimensi-dimensi *epistemological beliefs*. Dimensi pertama menurut Schommer, dkk (2000) yaitu keyakinan akan keseimbangan pengetahuan, mulai dari keyakinan bahwa pengetahuan tidak pernah berubah, sampai keyakinan bahwa pengetahuan selalu berkembang. Pada metode *khalaf*, siswa belajar secara klasikal dari sebuah kitab yang sudah ditentukan dan berpusat pada pengajar, siswa meyakini bahwa pengetahuan tidak akan berubah selama buku literatur yang mereka baca tidak berubah. Pada metode *salaif*, siswa belajar secara individual ataupun klasikal dari sebuah kitab melalui cara mereka sendiri dalam memperoleh pemahaman pengetahuan (Depag, 2003). Dewey (1933 dalam Santrock, 2002) mempromosikan konsep pembelajaran penemuan dengan mendorong pengajar untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sendiri. Pembelajaran penemuan mendorong siswa untuk berpikir sendiri, menemukan cara menyusun dan mendapatkan pengetahuan.

Dimensi kedua dari *epistemological beliefs* yaitu keyakinan akan struktur pengetahuan, mulai dari keyakinan bahwa pengetahuan merupakan potongan yang terpisah dan tidak berhubungan, sampai keyakinan bahwa pengetahuan merupakan konsep yang sangat berhubungan. Pada metode *khalaf*, pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru adalah hal yang terpenting dalam proses belajar Stevenson (2000 dalam Santrock,

2002). Sehingga pengevaluasian hasil belajar siswa hanya pada hafalan. Pada metode *salaf*, pengevaluasian dengan memberikan sebuah permasalahan dengan belajar memaknai suatu hal yang telah dipelajari. Sehingga, mampu memecahkan masalah tersebut.

Dimensi ketiga yaitu keyakinan akan seberapa cepat individu belajar, mulai dari keyakinan bahwa belajar membutuhkan waktu yang cepat atau tidak sama sekali, sampai keyakinan bahwa belajar memerlukan waktu yang bertahap. Pada metode *khalaf*, perencanaan dan instruksi disusun dengan ketat dan guru mengarahkan pembelajaran murid menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan metode ini. Pelajaran yang sudah ditentukan sejak awal harus diberikan secara berangsur-angsur dan harus memenuhi target pencapaian belajar. Siswa dituntut untuk memahami dan hafal materi tersebut sehingga siswa berlomba-lomba dalam menghafal materi tersebut agar nilai tinggi dapat dicapai dan naik kelas. Pada metode *salaf*, siswa didorong secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka, tidak harus fokus pada nilai berdasarkan angka melainkan pada kualitas pembelajaran yang diterima. Siswa meyakini bahwa bentuk pemahaman mereka sendiri terhadap pengetahuan membutuhkan waktu yang bertahap.

Dimensi keempat yaitu keyakinan akan kemampuan belajar, mulai dari keyakinan bahwa kemampuan belajar seorang individu ditentukan dari lahir, sampai keyakinan bahwa kemampuan belajar merupakan kemajuan selama individu hidup. Pada metode pembelajaran *khalaf*, siswa dituntut dapat menyelesaikan pembelajaran berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Sehingga mereka kurang memahami secara fasih apa yang diharapkan dalam sebuah materi, di mana siswa cenderung mempersepsikan pengetahuan selalu berkembang sesuai kronologisnya. Sedangkan pada metode *salaf*, siswa dituntut untuk menyelesaikan sebuah materi tertentu atas dasar kemampuan masing-masing, sehingga hal ini membuat siswa percaya bahwa kemampuan belajar yang dimiliki sudah ada sejak lahir.

Perbandingan dari keempat dimensi inilah yang mendasari peneliti memilih metode pembelajaran sebagai konsep yang akan diteliti, dengan judul penelitian yaitu “perbedaan *epistemological beliefs* antara santri sekolah menengah atas yang memperoleh metode pembelajaran *khalaf* dan *salaf* di Pamekasan”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan *epistemological beliefs* antara santri *khalaf* dan *salaf* di Pamekasan?

C. Tujuan

Untuk mengetahui perbedaan *epistemological beliefs* antara santri *khalaf* dan *salaf* di Pamekasan.

D. Manfaat

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam ilmu-ilmu psikologi terutama pada psikologi pendidikan dan filsafat mengenai *epistemological beliefs* yang terbentuk melalui metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren.

2. Secara praktis

- a. Untuk santri, penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman bahwasanya pendidikan itu sangat penting untuk meraih segala pengetahuan dan meyakinkannya meskipun metode yang akan diterapkan berbeda-beda.
- b. Bagi orang tua, diharapkan dapat memilih tempat pendidikan yang sesuai dengan cara anak dalam mendapat pengetahuan sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal pada anak.
- c. Bagi pengelola pondok pesantren, diharapkan dapat memaksimalkan pendidikan di pesantren dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dengan tujuan dapat membantu santri dalam memperoleh pengetahuan secara sempurna dan bermakna.
- d. Bagi para peneliti lain, diharapkan mampu merekonstruksikan dengan baik hubungan orang tua, santri, dan pondok pesantren dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai, sehingga mampu memunculkan sinergi yang positif dalam mewujudkan harapan dan tujuan bersama dengan latar belakang pendidikan yang berkualitas.